

## **BAB IV**

### **KEGAGALAN LIGA ARAB DALAM PENANGANAN KONFLIK SURIAH DAN PENYEBAB KEGAGALAN TERSEBUT**

Bab ini memaparkan tentang faktor-faktor kegagalan Liga Arab yang telah diungkapkan dalam hipotesa.

#### **A. Kegagalan Liga Arab di Suriah**

Liga Arab adalah organisasi yang mempunyai tujuan untuk mendekatkan hubungan antara Negara-negara anggota dan koordinasi kerjasama di antara mereka, untuk menjaga kemerdekaan dan kedaulatan mereka, dan mempertimbangkan secara umum urusan dan kepentingan Negara-negara Arab. Namun adakalanya tujuan Liga Arab ini tidak terpenuhi, karena adanya hal-hal yang menjadikan Liga Arab gagal dalam mencapai tujuannya.

Di dalam konflik Suriah, Liga Arab memberikan beberapa bantuannya, mulai dari adanya tim peninjau hingga adanya pasukan militer yang berupaya menjaga Suriah dari konflik. Liga Arab juga bekerjasama dengan organisasi internasional PBB yang mengutus Kofi Annan dalam membuat perjanjian damai untuk Suriah. Upaya Liga Arab dalam menangani konflik di Suriah ini ternyata tidak seperti yang diharapkan. Mereka harus mengalami berbagai kegagalan atau perbedaan yang terjadi di dalam organisasi berbasis Negara yang aktif membantu anggotanya ini. Salah satu bantuan dari Liga Arab sendiri adalah mengirimkan pasukan militer. Karena Liga Arab mempunyai misi untuk membantu Suriah yaitu untuk mendamaikan konflik di

Negara anggotanya ini. Suriah adalah salah satu Negara pendiri Liga Arab, sehingga Liga Arab-pun mengupayakan bantuannya untuk mendamaikan Suriah.

Pada bulan Desember 2011, Liga Arab memulai misinya ke Suriah dengan mengirimkan tim pemantau atau Observer. Pemerintah Suriah juga setuju dengan adanya tim pemantau, seperti yang diperintahkan Sekretaris Jendral Liga Arab Nabil Elaraby untuk mengirimkan tim pemantau di Suriah, dalam Sidangnya Sekretaris Jendral ini menanggukkan misi pemantauan untuk Liga Arab.<sup>39</sup> Karena tujuan Liga Arab di Suriah ini adalah mendamaikan Suriah, maka tidak cukup hanya dengan tim pemantau saja. Liga Arab mengirimkan pasukan militer untuk membantu mendamaikan konflik ini.

Liga Arab telah banyak mengirimkan tim pengamatnya ke Suriah, mulai dari yang bertujuan untuk memonitor konflik hingga pasukan militer yang berusaha mendamaikan konflik. Tim pengamat yang dikirimkan pada Desember 2011 bertujuan untuk memonitor konflik yang terjadi di Suriah. Setelah tim peninjau meninjau sebab-sebab konflik di Suriah, Liga Arab mengirimkan pasukan militernya untuk melindungi rakyat sipil Suriah dari kebrutalan pasukan militer pemerintah.<sup>40</sup>

Bentuk bantuan dari Liga Arab ini ternyata justru merugikan pihak Suriah sendiri. Pengiriman pasukan militer yang harusnya menjaga perdamaian konflik

<sup>39</sup> "Arab League monitors suspend Syria mission", web, diakses pada 17 November 2012, melalui [http://www.bendbulletin.com/article/20120129/NEWS\\_0107/201290416/](http://www.bendbulletin.com/article/20120129/NEWS_0107/201290416/)

<sup>40</sup> "Middle east news", web, diakses pada 02 November 2012, melalui <http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east>

malah justru sebaliknya. Pada bulan Januari 2012 tentara militer Liga Arab dilaporkan menembak 13 warga sipil. Hal ini memancing kemarahan warga sipil. Awalnya bantuan dari Liga Arab ini disambut dengan positif oleh warga sipil Suriah karena diperkirakan bisa mendamaikan dan bisa mengikuti yang di inginkan oleh warga Suriah pada umumnya. Tetapi hasilnya justru tidak seperti yang diinginkan warga Suriah ataupun pemerintahan Suriah.

Bantuan dari Liga Arab tidak hanya dalam bentuk pasukan militer saja tetapi juga berupa kebijakan, Liga Arab dan PBB mengangkat Kofi Annan sebagai utusan Liga Arab dan PBB untuk misi perdamaian di Suriah. *Kofi Annan peace plan for Syria* adalah bentuk perjanjian yang dihasilkan Liga Arab dan Kofi Annan di Suriah. Tetapi pada bulan Agustus 2012 Kofi Annan menyatakan mundur dari utusan Liga Arab dan PBB. Hal ini tentu menjadi campur tangan Liga Arab juga sebagai pihak yang mengutus mantan Sekretaris Jendral PBB ini. Ketidak disiplin Liga Arab menyebabkan mundurnya Kofi Annan mundur, karena perjanjian yang dibuatnya dirasa belum efektif dan masih ada konflik yang terjadi di Suriah. Selama ini, Liga Arab sebenarnya dikenal sebagai institusi yang lemah, tidak begitu terlihat perannya dalam memperbaiki hubungan internasional di Timur Tengah.

Misi Liga Arab di Suriah dianggap gagal total karena sejak dikirimkan ke Suriah sebulan lalu, tidak ada perubahan sikap dari pemerintah Bashar Al-Assad. Bahkan, tindakan represif pemerintah terhadap massa oposisi semakin meningkat karena adanya tim pemantau Liga Arab.

## **B. Lemahnya Liga Arab Dalam Menghadapi Perbedaan Pendapat diantara**

### **Anggotanya**

Sebagai organisasi internasional yang dibentuk oleh negara, kedudukan negara anggota lebih tinggi dari pada organisasi, sehingga kebijakan organisasi akan ditentukan oleh musyawarah kepentingan diantara anggotanya. Dalam konteks seperti itu, maka efektifitas organisasi internasional pun menjadi sebatas berhubungan dengan kepentingan dari negara hegemon tersebut; organisasi internasional merupakan perpanjangan tangan dari Negara hegemoni. Kelly-Kate S. Pease juga mengatakan bahwa organisasi internasional hanya memberikan sedikit, jika tidak dapat dibilang tidak ada, signifikansi dalam memelihara perdamaian dunia, karena organisasi internasional tidak dapat membatasi perilaku negara. Negara tidak akan 'patuh' pada organisasi internasional, bila kepentingan nasionalnya berada dalam bahaya. Sebaliknya, Pemerataan kekuasaanlah yang akan menentukan apakah suatu perang akan terjadi atau tidak.

Ketergantungan Liga Arab terhadap kemauan negara untuk bekerjasama dalam mengambil kebijakan ini nampak dalam beberapa pasal dalam *Arab League Charter* yaitu berbicara tentang negara yang memiliki kekuasaan bertugas untuk menentukan kebijakan dalam Sidang council. Bahwa Pasal XI *Internal Regulations*, Sidang Council dapat dianggap sah jika dihadiri oleh sebagian besar

perwakilan negara-negara anggota.<sup>41</sup> Untuk menghasilkan Resolusi, harus disetujui oleh mayoritas suara negara anggota Liga atau oleh 2/3 suara sepakat anggota. Salah satu hal yang unik adalah sidang Council haruslah bersifat rahasia kecuali dalam beberapa kasus Council dengan suara mayoritas menginginkan sidang tersebut terbuka untuk public. Sidang itu harus dihadiri oleh Sekretaris Jenderal atau oleh salah satu Asistennya. Peranan Sekretaris Jenderal sangat besar dalam memimpin sidang Council, semua urusan administrasi dan protokoler sidang berada di tangan Sekretaris Jenderal.

Perbedaan kepentingan nasional dalam konteks konflik suriah ini terlihat pada saat Sidang Dewan Liga yaitu Sidang Council yang berfungsi sebagai sarana atau wadah bagi negara-negara anggota untuk berpartisipasi aktif dalam setiap keputusan yang diambil. Berbagai keputusan dari setiap Negara akan ditangguhkan di Sidang ini dan diputuskan. Keputusan sidang di Liga Arab inipun tidak mengikat anggotanya. Misalnya Negara anggota yang dalam hal ini ingin mengerahkan intervensinya, maka merekapun bertanggung jawab atas usulan-usulan mereka, tetapi jika tidak setuju ataupun tidak memberikan intervensi ke Negara anggota atau Negara yang di bicarakan di dalam sidang, merekapun tidak diwajibkan untuk harus ikut dalam intervensi ini.

Beberapa sidang telah dilakukan, apakah akan dilanjutkan atau tidak pengiriman pasukan militer atau tim peninjau di Suriah sendiri. Dari 22 Negara, 3

---

<sup>41</sup> "Pact of the League of Arab States", web, diakses pada 29 Oktober 2012, melalui <http://www.unhcr.org/refworld/publisher/LAS>

diantaranya tidak setuju untuk melanjutkan pengiriman pasukan militer tersebut. Negara itu adalah Yaman, Bahrain dan Saudi Arabia. Bagi mereka keputusan soal turun atau tidaknya presiden mereka tergantung pada Negara itu sendiri. Negara lain terutama Mesir menginginkan kemunduran Assad, maka pasukan perdamaian akan terus dikirimkan.<sup>42</sup> Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa sebab, dan yang jelas terlihat adalah adanya konflik antar kelompok di Negara anggota sendiri yaitu Sunni dan Syiah. Seperti yang kita ketahui, bahwa rakyat Suriah mengikuti aliran Sunni Arab dan itu berbeda dengan pemerintah mereka terutama presiden mereka yang mengikuti aliran Syiah Alawit. Perbedaan ini ternyata berdampak pada pendapat anggota-anggota di Liga Arab. Seperti yang tertulis diatas, bahwa Negara anggota yang tidak setuju adalah Yaman, Bahrain dan Saudi Arabia, yang notabene nya mereka adalah pengikut Sunni. Negara itupun tidak setuju adanya intervensi ke Negara Suriah, karena keputusan turun atau tidaknya presiden bergantung pada Negara. Tetapi Negara-negara itu tetap menginginkan Assad mundur.

Perbedaan pendapat antara anggota Liga Arab tidak hanya terjadi pada saat memutuskan akan melanjutkan pengiriman pasukan mereka atau tidak. Perbedaan pendapat terjadi juga pada saat memutuskan penanggulangan Suriah. Suriah adalah anggota Liga Arab yang telah diskors karena kegagalannya mematuhi perintah yang telah disahkan Liga Arab untuk mengakhiri tindak kekerasan terhadap

Rezim Bashar al Assad adalah rezim yang tidak populer di kalangan anggota dalam organisasi ini. Assad adalah teman dan sekutu Iran yang menimbulkan tantangan geopolitik kepada para tetangga Arab Teluk. Bagi mereka, jatuhnya Assad secara signifikan akan mengurangi kekuatan Iran dan pengaruh di wilayah ini. Alasan lain selain itu, Assad mengikuti aliran Syiah Alawit yang tidak rukun dengan para penguasa Sunni Arab yang cenderung kuat di wilayah tersebut. Mereka memiliki perbedaan pendapat mengenai isu-isu regional, seperti, Irak, Iran, Lebanon. Dan perlu diketahui bahwa kedekatan negara-negara Arab ke Amerika Serikat dan persaingan antara Amerika Serikat dan rezim Assad adalah faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi keputusan dari Liga Arab.<sup>43</sup>

Organisasi ini kurang memiliki kepaduan politik yang diperlukan untuk pengembangan secara tepat dalam tingkat koordinasi ataupun integrasi pada taraf dalam internal Liga Arab sendiri. Perbedaan orientasi politik kemudian menimbulkan perbedaan kepentingan anggota yang satu sama lain berusaha untuk mewujudkannya. Muncul kemudian konflik antar anggota dan dominasi suatu Negara terhadap anggota lain yang pada akhirnya mengantarkan Liga Arab dalam keadaan yang tidak solid, tidak bersinergi antar anggota satu dengan yang lain, bahkan perpecahan.<sup>44</sup> Adanya perbedaan kepentingan di tubuh Liga Arab sendiri, menjadikan Liga Arab lemah

---

<sup>43</sup> "Syiria been expelled", *web*, diakses pada 31 Oktober 2012, melalui situs <http://idsa.in/>

<sup>44</sup> "Ambiguitas Liga Arab", *Koran Online*, diakses pada 8 November 2012, melalui <http://www.republika.co.id/herita/internasional/global/> edisi 6 Februari 2012

dalam pengambilan keputusan. Negara anggota Liga Arab terdiri dari dua kubu, yang pertama Kubu Republik yang terdiri dari Negara Mesir, Irak, Lebanon, Yaman, Libya, Tunisia, Aljazair, Uni Emirate Arab, Mauritania. Sementara di Kubu Monarki yaitu Bahrain, Yordania, Arab Saudi, Qatar. Masing-masing Negara mempunyai kepentingan, tetapi masalahnya disini adalah Liga Arab sendiri yaitu institusi yang menaungi Negara-negara anggota tersebut tidak dapat mengatasi atau mendamaikan perbedaan kepentingan Negara-negara anggotanya.

Ketidaksinergisan dalam tubuh Liga Arab ini memudahkan intervensi asing untuk masuk. Akibatnya kepentingan asing itu yang tercapai, bukan tujuan dari Liga Arab. Contohnya seperti kasus Libya dan Suriah. Terlihat sekali pihak NATO dan AS melalui Dewan Keamanan PBB yang dominan dalam penyelesaian kasus Libya. Sementara Liga Arab yang merupakan organisasi yang menaungi Libya justru seperti tidak mempunyai kewenangan sedikit pun.